



JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ISSN (Online) : 2775-9881

ISSN (Cetak) : 2797-9253

Jl. Soekarno-Hatta, Pasir Jati, By Pass, Rangkasbitung, Lebak, Banten
Pos. 42317 Email. lppm.stailatansa@gmail.com

Smart Parenting Dalam Mengasah Hafalan Al-Quran Anak Usia Dini

Desri Yanti ¹, Nawal Fauziyyah Al 'Afuw ²

STAI La Tansa Mashiro

¹ Email : desri.kyu@gmail.com

² Email : nawalfauziyyah98@gmail.com

Abstrak

Memperkenalkan Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan langkah awal yang tepat dilakukan, dimana anak masih memiliki daya ingatan yang kuat sehingga mampu mengingat banyak informasi. Orang tua konsisten dalam melakukan bimbingan hafalan Al-Quran anak mampu mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi fenomenologi, karena desain ini merupakan pengungkapan terhadap pengalaman parenting pola asuh orang tua dalam mengasah hafalan anak usia dini. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian. Pola asuh yang digunakan dalam mengasah hafal Al-Quran usia dini, yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Strategi yang digunakan orang tua dalam mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini yaitu membuat jadwal dalam menghafal, memberikan fasilitas pada anak, lingkungan yang mendukung, dan konsisten sesuai apa yang dijalani. Jenis pola asuh yang dapat mengembangkan kemampuan mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini yaitu pola asuh otoriter orang tua menerapkan keputusan tunggal terhadap apapun kegiatan anak termasuk dalam proses menghafal Al-Quran serta orang tua cenderung mempunyai target kepada anak yang anak wajib ikuti. Anak sudah distimulus sejak bayi oleh orang tuanya, sehingga apapun keputusan orang tua mereka ikutin tanpa mereka merasa terbebani dan pola asuh demokratis dimana dalam hal ini ketika anak sedang tidak bersemangat menghafal Al-Quran, maka mereka tidak akan memaksa anak dan akan memaklumi kondisi tersebut, lebih mengembangkan lagi pengetahuan tentang pengasuhan anak. Orang tua semakin dikembangkan dan diberi wawasan tentang pengasuhan maka akan lebih mengetahui dan memahami cara mendidik anak-anak mereka di usia dini, Saat mengasah hafalan Al-Quran baiknya orang tua memperhatikan semua perkembangan anak bukan sekedar nilai agama moral tetapi perkembangan-perkembangan yang lainnya. menjadikan peneliti sebagai tolak ukur terhadap pola asuh anak yang baik, dan dalam menerapkan pola

asuh yang baik agar bisa menciptakan smart parenting dalam pengasuhan tetap memperhatikan perkembangan-perkembangan pada anak.

Kata Kunci : Pengasuhan Cerdas, Hafalan Al-Quran, Anak Usia Dini

Abstract

Introducing the Qur'an to early childhood is the right first step to do, where children still have a strong memory so they are able to remember a lot of information. Parents are consistent in providing guidance for memorizing the Koran for children to be able to hone the memorization of the Koran in early childhood. In this study, the author uses a phenomenological study approach, because this design is a disclosure of the parenting experience of parenting in honing the memorization of early childhood. The phenomenological approach relates to an understanding of everyday life. Parenting patterns used in honing memorizing the Koran at an early age, namely authoritarian parenting and democratic parenting. The strategies used by parents in honing the memorization of the Al-Quran in early childhood are making a schedule for memorizing, providing facilities for children, a supportive environment, and being consistent according to what is being done. The type of parenting that can develop the ability to hone the memorization of the Al-Quran in early childhood is authoritarian parenting, parents apply a single decision to any child's activities, including in the process of memorizing the Koran and parents tend to have targets for children that children must follow. Children have been stimulated from infancy by their parents, so whatever their parents' decisions are to follow without them feeling burdened and democratic parenting where in this case when the child is not enthusiastic about memorizing the Koran, then they will not force the child and will understand this condition. further develop knowledge about child care. Parents are increasingly developed and given insight into parenting, so they will know and understand better how to educate their children at an early age. When honing the memorization of the Al-Quran, it is good for parents to pay attention to all children's developments, not just moral religious values but other developments. make researchers as a benchmark for good parenting, and in applying good parenting in order to create smart parenting in parenting while paying attention to developments in children.

Keyword: Smart Parenting, Memorizing Al-Quran, Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Secara sederhana pendidikan anak usia dini adalah upaya orang dewasa untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak dan dilaksanakan pada saat anak masih berada pada fase usia pra sekolah. Menurut (Boediono, 2003:6) Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam Islam anak adalah manah di tangan orang tua, yang harus dijaga dan dirawat, anak dititipkan Allah di tangan orang tuanya selama beberapa waktu, baik lama maupun sebentar, agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah dan menjaganya, serta mengarahkannya pada syari'at dan hukum-hukumNya. Inilah hak anak terhadap kedua orang tuanya, atau sebaliknya merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya yang harus dipenuhi.

Kedua orang tua memikul tanggung jawab yang besar terhadap perilaku anak-anak mereka, orang tua juga memegang tanggung jawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, membudayakan dan mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang dicintai serta diridhai Allah. Rasulullah telah menegaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dalam sabdanya:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin atas keluarganya dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan seorang perempuan (isteri) adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya” (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmizi)

Dalam hadis di atas Rasulullah memikulkan tanggung jawab pendidikan anak secara utuh kepada kedua orang tuanya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, harus direalisasikan secepatnya dan secara optimal dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan Iman yang sempurna dan akidah yang benar, syari'at dan moral Islami, sekaligus akhlak yang utama (Zuhaili, 2002:36).

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan anak. Orang tua juga dituntut untuk mampu memberikan motivasi kepada anak. Karenanya, motivasi yang diberikan sangat berperan bagi tingkat semangat anak (Selvia, 2018:210-211).

Pola asuh menjadi bagian penting dan utama dalam aspek perkembangan anak, namun orang tua harus memberikan pola asuh sesuai porsi dan keadaannya masing-masing karena setiap anak berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga tidak membebani anak melebihi kadar kemampuannya dan karakteristik individual ini mempengaruhi tipe pola asuh yang diterima oleh anak.

Orang tua merupakan pendidikan pertama yang anak dapatkan, mereka adalah contoh pertama untuk anak-anaknya dan mempunyai tanggung jawab besar untuk memberikan pola asuh dan stimulus pada setiap perkembangannya, karena waktu terbanyak yang dimiliki anak adalah saat bersama orangtua. Islam sendiri memberi beban tanggung jawab pertama kepada orang tua. Orang tua adalah pemegang pikulan kewajiban ini, terlebih lagi sebelum anak-anak menjadi dewasa (Sa'id, 2004:12), karena anak adalah sebuah anugerah yang Allah titipkan dan Allah percayakan untuk dijaga dan juga dididik untuk memiliki akhlak serta akidah yang beriman kepada Allah.

Menjadikan anak berakhlak baik dan mempunyai akidah orang tua harus mengenalkan dan mendekatkan diri dengan agamanya, dimana dalam agama islam mempunyai kitab sebagai pedoman dan bekal hidup manusia di dunia maupun di akhirat yaitu Al-Qur'an. Allah memberikan keberkahan kepada hamba yang mau mempelajari bahkan mengafalkan dan mengamalkannya. Karena *“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya”*.

Memperkenalkan Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan langkah awal yang tepat dilakukan, dimana anak masih memiliki daya ingatan yang kuat sehingga mampu mengingat banyak informasi. Anhaf bin Qais mendengar seseorang berkata “Belajar waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu.” Maka Anhaf pun berkata “Orang dewasa lebih banyak akalnya, tetapi lbwih sibuk hatinya” (Riyadh, 2020:66). Tidak sedikit orang tua mempunyai harapan untuk anaknya menjadi lebih baik daripada mereka, baik urusan dunia maupun akhirat. Salah satunya menjadikan anak sebagai penghafal Al-Qur'an. Mengajarkan anak untuk mengahafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Namun seiring berkembangnya teknologi yang sangat pesat dan cepat Al-Qur'an mulai tersingkirkan dan adanya keberadaan gadget, dari anak-anak, orang dewasa sampai orang tua pun menggunakan teknologi tersebut, anak yang lebih sering bermain *social* media, menonton film, atau bermain game hampir setiap hari, dapat menurunkan rasa cintanya terhadap Al-Qur'an yang dibuka bahkan dibacanya hanya di waktu-waktu tertentu.

Di jaman sekarang ini orang tua harus membagi waktu anak dalam bermain teknologi. Cara untuk mengenalkan dan menjadikan anak sebagai penghafal Al-Qur'an dan mengalihkan perhatian terhadap *gadget* yaitu salah satunya meluangkan waktu anak atau

dengan memasukan anak ke dalam lembaga *tahfidz* yang program unggulannya yaitu menghafal Al-Qur'an, namun untuk mendidik dan menjadikan anak sebagai penghafal Al-Qur'an tentunya menjadi tanggung jawab yang lebih dan campur tangan dari orang tua. Karena lembaga tersebut hanya sebagai perantara untuk menghabiskan waktu anak dengan produktif.

Orang tua memiliki keterlibatan dalam hal ini, dimana orang tua harus memberi asuhan dan waktu yang lebih banyak lagi untuk anak-anaknya sehingga menjadi penghafal Al-Qur'an, hubungan erat orang tua dan anak semakin memudahkan untuk hal tersebut karena saling menghargai dan mencintai serta mendukung antara satu dengan yang lain akan menciptakan kolerasi yang baik. Islam memberikan beban tanggung jawab paling pertama kepada orang tua. Orang tua adalah pemegang pikulan kewajiban ini, terlebih lagi sebelum anak-anaknya tumbuh menjadi dewasa (Said, 2004:12).

Orang tua yang baik memberikan contoh yang baik, agar anak tidak salah paham dan mengikuti segala perilaku contoh orang tuanya. Karena dimata anak orangtua sebagai role model bagi anak, sehingga anak akan melihat dan mengikuti apa yang orang tuanya lakukan, apapun yang dilakukan oleh orang tua pasti akan dijadikan suatu panutan baginya. Dengan selalu jadi role model hal-hal yang baik dan positif maka akan membentuk dan menjadikan anak menjadi pribadi yang positif dan baik pula.

Memiliki anak seorang penghafal Al-Qur'an dan mewujudkannya bukan suatu hal yang mudah, perlu kesabaran yang sangat tinggi dan harus mengupayakan komitmen, konsisten dan istiqomah sebagai orang tua. Namun pada jaman ini sangat tidak mudah untuk menjadikan anak sebagai penghafal Al-Qur'an ditengah-tengah hiruk pikuk perkembangan jaman yang memberikan dampak positif dan negatif terhadap anak, seperti anak lebih sering menggunakan *gadget* dan membuka *social media* beserta aplikasi-aplikasi seperti *game* atau aplikasi *social media* yang berisikan hiburan semata. Dari aplikasi tersebut banyak orang tua yang merasa bangga karena anaknya bisa dengan lincah bergerak berjoget dan mengunggahnya ke *social media*.

Melihat perkembangan jaman tersebut tentu Al-Qur'an harusnya tetap menjadi prioritas utama untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini. Di Rongkasbitung, Lebak-Banten terdapat sebuah lembaga Tahfidz Anak Usia Dini (TAUD) An-Najat yang program

pembelajarannya bertujuan untuk mengenal dan mempelajari Al-Quran kepada anak sejak dini serta menciptakan generasi Qurani. Dalam proses ini dibutuhkan peran orang tua dan keluarga untuk mendidik serta mencetak generasi yang Qurani (Nur, 2010:63). Masih banyak orang tua yang sangat peduli, memperhatikan dan mengutamakan pendidikan agama, seperti mengenalkan anak terhadap Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai penghafal Al-Qur'an. Bahkan pengajaran tersebut diajarkan langsung oleh orang tuanya secara konsisten..

Menjadikan didalam rumahnya sebagai lingkungan yang baik untuk orang-orang yang mencintai Al-Qur'an, seperti memperdengarkan lantunan Al-Qur'an setiap harinya, dan tidak pernah tertinggal membacanya dengan suara yang merdu dan tenang akan berpengaruh terhadap anak, karena mereka menyadari rumah adalah lingkungan pertama dalam perkembangan hidup anak, jika orang tua membentuk lingkungan rumah yang baik memberi motivasi dengan pola asuh yang diberikan juga tentu anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula serta dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulai sehingga mewujudkan perilaku-perilaku yang baik dalam keseharian dilingkungannya. Dari pengasuhan dan bimbingan baik dari orang tua banyak siswa yang rata-rata usianya 4-6 tahun sudah memperoleh hafalan $\frac{3}{4}$ -1 juz dalam juz 30.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut (Nusa & Ninin, 2012:67) penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alami, langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci serta penelitian ini lebih bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami subjek penelitiannya secara mendalam dan bersifat interpretatif yang artinya mencari temuan makna.

Penelitian kualitatif menekankan pada *quality* atau hal terpenting dari suatu kejadian atau suatu gejala sosial yang berarti makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori (Satori Djaman, 2011:100). Sedangkan penelitian lain dari kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati objek penelitian (Moleong, 2010:3), dengan demikian penelitian kualitatif

merupakan suatu penelitian yang bersifat deskriptif apa adanya sesuai dengan objek dan gejala-gejala sosial yang terjadi merupakan dari teori pengembangan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi fenomenologi, karena desain ini merupakan pengungkapan terhadap pengalaman parenting pola asuh orang tua dalam mengasah hafalan anak usia dini. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan). Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan dan mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu (Creswell 2014:450). Pendekatan fenomenologi, Creswell (2014: 452), menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.

Pendekatan studi fenomenologi digunakan sesuai dengan tujuan fenomena itu sendiri, yaitu menangkap sedekat mungkin bagaimana makna pengasuhan parenting orang tua dalam mengasah hafalan anak usia dini.

Dalam penelitian ini sumber data *primer* yang diperoleh yaitu dari orang tua yang bukan penghafal Al-Quran yang memiliki cara cerdas pengasuhan (*Smart Parenting*) untuk membentuk anaknya menjadi penghafal Al-Quran. Subjek penelitian ini adalah orang tua bukan penghafal Al-Quran yang membentuk anaknya menjadi penghafal Al-Quran.

Sumber yang kedua yaitu dokumen tertulis, dokumen tertulis berisi kan wawancara, data subjek, dan laporan penelitian yang relevan bisa dijadikan acuan, serta apa saja yang berkaitan dengan penelitian ini. Data subjek dapat diperoleh dari identitas ataupun biografi. Sumber yang ketiga yaitu dokumen tidak tertulis, tersebut mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang bisa dijadikan sumber data, seperti suasana rumah, karakteristik dan aksesoris subjek lainnya.

Adapun instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yaitu melalui wawancara, Instrumen observasi dan dokumentasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan wawancara mengharuskan terjadi pertemuan tatap muka langsung (*face to face*). Dimiyati John (2013:88-89) Sebelum melakukan wawancara agar

sudah siap dan tutur bahasa kata sopan peneliti sebaiknya sudah didampingi dengan alat bantu wawancara (*interview guide*).

Alat bantu pedoman wawancara dibedakan menjadi dua macam, yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman wawancara terstruktur. Pedoman wawancara tidak terstruktur hanya memuat garis besar isi materi yang akan ditanyakan, dengan pedoman wawancara tidak terstruktur kreativitas pewawancara sanga diperlukan, bahkan hasil wawancara sangat ditentukan oleh suasana yang dapat diciptakan oleh pewawancara, contohnya seperti pertanyaan “Bagaimana pola asuh yang diberikan oleh bapak/ibu?” Sedangkan pedoman wawancara terstruktur yaitu sudah disusun secara terperinci sehingga meyerupai *checklist*, pewawancara tinggal membubuhi tanda *checklist* pada jawaban yang diberikan oleh responden (Dimiyati John, 2013:89). Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Sedangkan teknik observasi yang dipilih oleh penulis yaitu observasi tidak terstruktur maka penulis akan membuat instrument penelitian berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan, sedangkan instrumen dokumentasi berupa arsip kegiatan penelitian yang dapat dikumpulkan melalui foto, video, dan arsip lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengasah Hafalan Al-Quran Anak Usia Dini

Pola asuh umumnya memiliki ciri yang berbeda-beda untuk ciri khas yang menandakan pola asuh tertentu. Seperti dengan hal nya pola asuh otoriter, permisif, demokratis. Ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter menurut (Shalih, 2021:95):

- a. Orang tua adalah penentu terhadap apa yang harus dilakukan dan apa yang harus tidak dilakukan oleh anak tanpa memberikan pengertian dan juga pertimbangan sedikitpun kepada anak. Dalam pola asuh ini, orang tua mutlak menentukan segala hal bagi anak. Orang tua adalah pengendali dari segala aktivitas anak. Anak dijadikan sebagai media/wadah dalam melaksanakan apa yang menjadi perintahnya. Dengan kata lain,

anak seperti boneka/robot yang sengaja disetting untuk mengikuti segala kehendak orang tuanya.

- b. Pembentukan sikap dan juga perilaku anak dilakukan oleh orang tua dengan sifat pemaksaan. Orang tua memaksa anak untuk patuh terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh orang tua terhadap anaknya. Secara langsung maupun tidak langsung segala hal dilakukan secara terpaksa oleh anak karena tuntutan dan aturan dari orang tuanya. Sehingga, tak jarang anak melakukan aktivitasnya dalam keadaan terpaksa karena tuntutan dari orang tuanya.
- c. Tidak adanya dorongan dari orang tua untuk memberikan kesempatan anak untuk bersikap mandiri. Anak yang tumbuh dan berkembang dengan pola asuh ini tidak akan bersifat mandiri. Sebab, segala hal aktivitasnya telah diatur dan tentukan oleh orang tuanya. Sehingga, anak-anak telah terbiasa dengan pekerjaan yang telah ditentukan. Ketika, anak beraktivitas tanpa aturan anak akan menjadi kebingungan dalam menjalankannya. Karena, anak telah terbiasa dengan aturan dari orang tuanya maupun yang lainnya.
- d. Pembatasan hak anak secara mutlak oleh orang tua. Banyak hak anak yang terbatas dikarenakan orang tuanya. Sehingga, ada beberapa keinginan anak yang tidak dapat terpenuhi karena pembatasan hak dari orang tuanya.
- e. Jika anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang dibuat oleh orang tua, maka anak sama sekali tidak mendapatkan hak untuk memberikan penjelasan terhadap apa yang ia lakukan sebelum hukuman diberikan kepada anak. Ketika anak melakukan kesalahan, anak adalah objek yang sangat tersalahkan. Anak tidak diberi hak ataupun kesempatan untuk memberikan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukannya. Tanpa ada penjelasan dari anak, orang tua langsung menghukum anak karena kesalahan anak. Sehingga, hal yang tertanam dibenak anak adalah sebuah kesalahan yang besar.
- f. Hukuman yang diberikan pada umumnya berupa hukuman fisik, seperti mencubit, memukul dan lain-lain. Pemberian hukuman bagi anak dalam pola asuh ini melibatkan fisik. Orang tua dengan mudah dan seenaknya untuk bermain fisik ketika memberikan hukuman pada anaknya. Sehingga, anak akan merasa bahwa setiap kesalahan yang ia perbuat akan dihukum secara fisik oleh orang tuanya.

- g. Anak jarang mendapatkan reward atau sebuah pujian bahkan hadiah dari orang tuanya. Anak dengan pola asuh ini, lebih sedikit merasakan kebahagiaan. Karena, ketika anak berprestasi orang tua jarang memberikan penghargaan bagi anaknya. Anak merasa bahwa prestasi yang ia raih tidak dihargai oleh orang tuanya. Dengan demikian, anak akan rentan jatuh dalam semangatnya untuk menjadi yang lebih baik lagi dan meningkatkan kualitas prestasinya di masa mendatang.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter juga memiliki kelebihan seperti, anak menjadi disiplin dan teratur dan akan menguntungkan jika orang tua dan pondasi agamanya kuat. Dari pola asuh otoriter yang diterapkan akan menghasilkan anak yang mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stres. (Lestari, 2016:6-9).

3. Pola Asuh Permisif

Adapun menurut (Pawelanggi, 2019:3) ciri ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

- a. Lengahnya peraturan yang diberikan oleh orang tua kepada anak Pola asuh ini lebih memberikan kebebasan bagi anak dalam melakukan suatu hal. Sehingga, orang tua lebih lengah dalam memantau dan mengawasi segala gerak-gerik aktivitas anak.
- b. Sedikitnya pemberian rasa tanggung jawab terhadap anak sehingga anak memiliki sifat acuh tak acuh Pemberian keputusan yang bertitik berat pada anak, menjadikan anak kurang bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Anak lebih memiliki sifat cuek terhadap segala hal.
- c. Anak dengan bebasnya mengatur jalan kehidupannya masing-masing dan orang tua tidak terlalu ikut campur di dalamnya Kurangnya campur tangan orang tua dalam aktivitas anak, menjadikan anak lebih bersifat bebas dalam menjalani kehidupannya. Orang tua tidak terlalu mengambil andil dalam kehidupan anak. Sehingga anak dalam menjalani aktivitasnya dapat mengeksplor segala keinginan dan kemauannya.
- d. Pengambilan keputusan lebih dominan pada anak daripada orang tuanya Pemberian kebebasan yang mutlak bagi anak, menjadikan anak lebih mampu mengambil keputusan bagi kehidupannya. Anak dapat menentukan segala hal yang menjadi pertimbangannya. Orang tua hanya memantau saja.

- e. Ketika anak berbuat salah, tidak ada pemberian hukuman kepadanya. Karena orang tua beranggapan anak akan belajar dari sebuah kesalahan. Anak dapat bersifat dewasa dengan menggunakan pola asuh ini. Sebab, orang tua penganut pola asuh ini sangat berfikir baik terhadap anak-anaknya. Sehingga, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak menghukum anak. Justru, orang tua menganggap kalau anak-anaknya akan belajar dari segala kesalahan yang pernah ia perbuat dan menjadikannya sebagai pelajaran. Anak akan berubah dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Dalam perkembangannya, pola asuh permisif berkembang menjadi dua pola, menurut Marion (1991: 8) pola asuh permisif yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak diinterferensi oleh orang tua. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (*responsive*). Pola asuh permisif yang kedua, orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (*conviction*) tentang hak anak, tetapi lebih didasarkan karena mereka tidak dapat menguasai secara efektif tingkah laku anak. Sehingga orang tua acuh atau tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anaknya sehingga bersikap permisif.

4. Pola Asuh Demokratis

Adapun menurut (Lestari, 2010:6-9) ciri ciri pola asuh permisif sebagai berikut:

- a. Pemberian kewajiban dan juga hak antara anak dan orang tua sejajar. Tanpa ada pemberatan di antara satu pihak. Sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Hak anak dan hak orang tua berada pada posisi yang sama.
- b. Selalu diadakan diskusi ataupun musyawarah antar keluarga dalam memecahkan berbagai macam problematika yang dihadapi oleh orang tua maupun anak. Sehingga anak dapat meluapkan segala keluhan maupun pendapatnya kepada orang tua.
- c. Dalam pengambilan keputusan orang tua selalu memberikan penjelasan kepada anak. Sehingga anak mendapatkan beberapa pencerahan dan juga masukan terhadap pertimbangannya dalam mengambil sebuah keputusan.

- d. Orang tua kerap kali memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak tetapi masih dalam batas pemantauan oleh orang tuanya.
- e. Dalam hal pelanggaran terhadap aturan, orang tua selalu memberikan pertanyaan terhadap perilaku pelanggaran aturan yang dibuat oleh anak sebelum anak mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Anak berhak memberikan penjelasan serta sebab akibat mengenai pelanggaran aturan yang dilakukan anak.
- f. Dalam pemberian hukuman, anak mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang dilakukan oleh si anak.
- g. Orang tua tidak sungkan dan tidak jarang memberikan pujian maupun hadiah kepada anak terhadap prestasi ataupun hal baik yang dilakukan oleh anak.

Pola asuh demokratis dominan bersifat memahami anak, dan dipandang sebagai pola asuh yang paling baik. Pola asuh demokratis biasanya membuat hubungan orang tua dan anak menjadi harmonis.

Namun pada pola asuh ini juga memiliki kelemahan, yaitu terlihat lebih konflik sehingga rawan konflik dan jika tidak di kontrol anak bisa menyalah artikan pola asuh demokratis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai pola asuh orang tua dalam mengasah hafalan anak usia dini didapatkan data bahwa pola asuh yang diberikan untuk mengasah hafalan Al-Quran pada anak usia dini sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter:

Dari beberapa pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dengan lima responden, dimana orang tua menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan kepada anak, serta responden satu menerapkan perilaku disiplin dan tegas terhadap anak dari sejak dini tanpa adanya tawar-menawar dengan anak, dan responden satu enggan memberikan pujian atau sebuah hadiah motivasi kepada anak saat sudah mencapai target hafalannya.

Responden satu membuat keputusan batasan supaya anak dalam 1 hari bisa menambah hafalan baru. Kemudian peneliti bertanya kepada responden satu “Bagaimana sosialisasi anak, dan apakah suka bersosialisasi dengan teman sebayanya?” responden satu

menjawab “ketika bertemu orang baru anak saya susah untuk bergaul, dan biasanya anak saya lebih sering menghabiskan waktu dirumah bersama saya dan adik-adiknya atau mengikuti kegiatan saya seperti mengontrol ke rumah makan seperti ini, atau main ke rumah neneknya, karena saya juga masih takut dengan lingkungan saya” (Wawancara, 4 Oktober 2021, 10:25PM).

Kemudian peneliti bertanya kembali “apa saat anak sudah mencapai target orang tua memberi hadiah sebagai apresiasi” responden satu menjawab “saya tidak pernah menjanjikan apapun ke anak ketika melakukan sesuatu bu, kalau saya mau beli barang buat anak atau mainan ya ketika saya ingin kasih” (Wawancara, 4 Oktober 2021, 10:37PM)

Berdasarkan keterangan yang didapatkan pada responden satu terlihat ada pola asuh otoriter yang diterapkan, dimana pada pola asuh ini orang tua menentukan semua langkah, kebijakan tanpa berdiskusi dan berdialog dengan anak dalam hal bersosialisasi.

b. Pola Asuh Permisif:

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pola asuh permisif pertanyaan yang diajukan yaitu. “apakah anda memberi kebebasan pada anak sesuai keinginannya?” dari ke enam responden menyatakan bahwa responden ada salah satu responden yang memberikan kebebasan terhadap anak namun pada respon tidak selalu dominan dengan pola asuh permisif sehingga tidak pernah membiarkan anak untuk melakukan suatu tindakan perilaku sesuai yang dia inginkan tanpa memberi pengarahan kepada anak sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun bertentangan dengan norma sosial.

c. Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pola asuh demokratis, pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari responden dimana orang tua memberi kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tetapi masih dalam aturan dan pantauan mereka, dan mereka melibatkan anak dalam hal mengambil keputusan, seperti dalam hal menghafal Al-Quran keluarga yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan target namun dalam prosesnya bisa berubah, seperti melihat situasi kondisi dan juga mood anak. Ketika

anak sedang bersemangat hafalan akan selesai sesuai dengan target yang ditetapkannya, tetapi saat anak tidak bersemangat maka orang tua akan memaklumi hal tersebut. Orang tua juga lebih menghargai pendapat anak sehingga anak juga bisa menghargai pendapat orang tuannya.

B. Strategi Orang Tua Dalam Mengasah Hafalan Al-Quran Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima responden strategi yang digunakan orang tua dalam mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini, yaitu:

1. Responden 1 (Orang tua MZ): Responden satu sudah memperkenalkan Al-Quran sejak MZ didalam kandungan. Dari sering membaca Al-Quran atau mendengarkan murotal melalui *earphone* lalu ditempelkan ke perutnya. Kemudian setelah melahirkan responden satu selalu memperdengarkan murotal 24 jam saat beraktivitas dirumah, ataupun dalam perjalanan. Saat MZ sudah mulai bisa berbicara responden satu mulai memfokuskan satu surat di ulang di putar terus dalam murotal hingga beberapa waktu yaitu pagi, siang, sore, malam sampai anak memberi respon baik lalu setelah itu pindah ke surat berikutnya. Memfokuskan pemberian surat secara bergilir agar pendengaran dan fokus anak terbagi. Responden satu menargetkan untuk satu hari mendapatkan hasil dari hafalan tersebut. Menurut MZ keistiqomahan konsisten dan tegas dalam pengasuhan mengasah hafalan anak usia dini sangat penting, dimana jika tidak ada konsisten tegas dari orang tua perkembangan anak dalam menghafal pun tidak terlihat. Selanjutnya setelah MZ memasuki usia 4 tahun, orang tua dari MZ memasukan MZ ke sekolah non formal taman kanak-kanak berbasis Al-Quran dimana bisa membantu MZ dalam mengasah hafalan dan memeberikan lingkungan yang baik pada MZ. Pada usia tersebut MZ diharapkan bisa lebih konsentrasi dan serius dalam menghafalnya. Orang tua MZ selalu memotivasi agar terus semangat dalam menghafal Al-Quran dengan kata-kata seperti “aa mau masuk surga? Mau dapat pahala?”, selain itu mereka ikut serta mendampingi dalam hal murojaah dan *mentalqin* atau membacakan ayat-ayat yang akan di hafal oleh MZ. Responden satu tidak pernah mengiming-iming bahkan tidak pernah memberikan pujian atau hadiah ketika anak mencapai target. Setiap kegiatan sehari-hari MZ tidak terlepas dari Al-Quran, saat bermainpun MZ selalu diperdengarkan bacaan

- murotal entah melalui box murotal atau *earphone* dipasang ditelinga MZ. MZ mengasah hafalan pun tidak dirumah diapun mengikuti les ngaji untuk memantapkan hafalannya.
2. Responden 2 (Orang tua KR): Responden dua selalu memperhatikan bagaimana perkembangan KR, KR mulai di perdengarkan Al-Quran saat masih bayi, orang tua KR terlebih dahulu memperdengarkan dan memperdengarkan surat Al-Fatihah. KR mulai menghafal saat memasuki sekolah. Responden dua biasanya mulai membimbing setelah shalat maghrib menyimak hafalan dan *mentalqin* ayat yang akan di hafal, setelah itu sebelum tidur responden dua mengajak KR untuk murojaah sebelum tidur pada malam hari. Kemudian saat shubuh pun responden dua tidak pernah melewatkan untuk menyalakan murotal surat yang sedang di hafal. Ketika mood KR sedang tidak baik responden dua pun menunggu mood KR kembali baik, lalu berkomunikasi dengan anak dan mengalihkannya dengan kegiatan lain terlebih dahulu baru memulai lagi untuk menghafal. Selain menghafal di rumah KR pun mengasah hafalan di sekolah.
 3. Responden 3 (Orang tua KD): KD baru mulai dikenalkan Al-Quran sejak usia 1 tahun, responden tiga memperkenalkan Al-Quran dengan surat Al-Fatihah yang dimana responden tiga berpendapat bahwa surat Al-Fatihah sebagai pembuka surat dan memiliki banyak keutamaanya. Lalu responden tiga ketika KD sudah mulai bisa berbicara responden tiga mulai perlahan *mentalqin* surat Al-Fatihah dan dalam kurun waktu kurang dari seminggu KD sudah bisa mengikuti dan menghafal Al-Fatihah. Responden tiga mulai sering memperdengarkan murotal secara konsisten dan telaten *mentalqin* surat-surat pendek terlebih dahulu kemudian responden tiga mulai tertarik menyekolahkan KD ke lembaga berbasis Tahfidz dalam lembaga tersebut KD mulai mengasah hafalan Al-Qurannya agar lingkungannya pun mendukung untuk lebih mengenal Al-Quran, selain di sekolah dirumahpun KD di bimbing malam hari sesudah shalat *isya* dan murojaah sebelum tidur. KD pun setiap sore mengikuti pengajian anak dikompleknya.
 4. Responden 4 (Orang tua AB): pada responden empat sudah menciptakan dan menerapkan lingkungan yang islami, dimana anak-anaknya sudah diperkenalkan Al-Quran sejak dalam kandungan. Sejak lahir AB sudah terbiasa mendengarkan lantunan-lantunan Al-Quran, dan mendengarkan cerita-cerita islami pada malam hari sebelum

tidur. Setiap hari dirumahnya responden empat selalu memutar murotal untuk memperdengarkan bacaan Al-Quran disetiap kegiatan dirumah, ia membimbing hafalan saat pagi hari, sehabis maghrib dan sebelum tidur. Saat pagi hari ia *mentalqin* ayat yang baru di hafal, dan sore hari nya memantapkan hafalan yang dipagi hari kemudian malam hari sebelum tidur ia mengajak AB untuk mengulang hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Disaat waktu senggang dan hari libur responden empat mengajak anak untuk menyimak terlebih dahulu lalu mereka mengetest AB sambung ayat Al-Quran yang sudah di hafal.

5. Responden 5 (Orang tua AI): Responden lima mengenalkan anak kepada Al-Quran hanya mendasar saja. Anak mulai dekat dengan Al-Quran semenjak masuk ke sekolah yang berbasis Al-Quran, responden lima mulai membagikan waktu di sela-sela kerjanya. Saat pulang kerja responden lima menanyakan perasaan anaknya hari ini bagaimana kemudian menanyakan perkembangan hafalan disekolahnya bagaimana. Responden lima mulai membimbing dan mendampingi anak sesudah shalat maghrib ia memperdengarkan ayat-ayat Al-Quran terlebih dahulu melalui *box murotal* kemudian ia menyimak hafalan AI setelah itu baru ia membaca ayat baru berulang-ulang ke AI lalu AI mengikuti bacaan tersebut.
6. Responden 6 (EG): Responden 6 mengenalkan al-quran sejak anak lahir, ketika anak sudah mengenal lingkungannya orang tua tidak memerintahkan EG untuk menghafal Al-Quran seperti responden lain. Namun dari orang tua yang setiap hari memutar murotal EG dapat mengikuti beberapa surat tanpa adanya dibimbing untuk menghafal seperti responden lain.

C. Jenis Pola Asuh yang Dapat Meningkatkan Hafalan Al-Quran

Berdasarkan observasi wawancara yang peneliti peroleh melalui sumber data dari lima responden yaitu jenis pola asuh yang dapat meningkatkan hafalan Al-Quran anak usia dini yaitu jenis pola asuh demokratis, dan otoriter. Pada pola asuh demokratis diperoleh bahwa orang tua memberikan kesempatan bebas kepada anak dalam setiap aktivitasnya tetapi masih dalam pantauan dan hal yang wajar, karena segala jenis aturan dirumah orang tua dan anak ikut andil dalam membuat keputusannya. Mereka juga membebaskan anak

untuk mengekspresikan emosinya terhadap suatu hal yang mereka rasakan, termasuk dalam hal sedang tidak bersemangat menghafal Al-Quran, maka mereka tidak akan memaksa anak dan akan memaklumi kondisi tersebut. Pola asuh demokratis merupakan proses pola asuh yang sering berdialog antara orang tua dan anak, mereka lebih sering saling memberi dan mendengarkan keluhan kesah.

Sedangkan dalam proses pola asuh otoriter orang tua merupakan keputusan tunggal terhadap apapun kegiatan anak termasuk dalam proses menghafal Al-Quran serta orang tua cenderung mempunyai target kepada anak yang anak wajib mengikuti. Anak sudah distimulus dari sejak bayi oleh orang tuanya, apapun keputusan orang tua mereka ikutin, pola asuh ini cenderung tidak pernah berdialog atau meminta pendapat terhadap anak. orang tua bersikap tegas dan konsisten terhadap apa yang mereka ucapkan. Mereka tidak membiasakan anak melakukan suatu hal untuk mendapatkan imbalan atau balasan, mereka juga jarang memberi pujian atau hadiah saat anak sudah mencapai target yang di tuju.

Berdasarkan pembahasan temuan yang relevan dari hasil wawancara beberapa responden cara cerdas atau *smart parenting* orang tua dalam mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini adalah do'a, usaha, keyakinan, orang tua bersikap konsisten terhadap apa yang dijalani, memahami bahwa pendidikan anak dimulai dari dalam kandungan, orang tua sebagai contoh, orang tua selalu memperhatikan perkembangan anak, orang tua memahami perkembangan anak serta emosionalnya, orang tua memberi kebebasan dalam kegiatan anak, meluangkan waktu dengan anak, berbicara dari hati ke hati dengan anak, orang tua mengajak anak berdiskusi dan melibatkan anak dalam berpendapat, seimbang antara tegas dan kelembutan, membuat jadwal yang konsisten untuk menghafal, memberikan fasilitas yang mendukung, menyadari bahwa orang tua sebagai contoh anak, memberi pujian atau hadiah yang wajar, memberi motivasi, memberi predikat positif, menghilangkan predikat negative, sampaikan kekecewaan dengan sikap tenang (sabar).

Kemudian temuan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, bahwa dalam islam pendidikan anak usia dini dimulai sejak dalam kandungan, terbukti dengan mendengarkan lantunan Al-Quran sejak dalam lahir dapat meningkatkan refleks bayi, menenangkan bayi, serta dapat membentuk kepribadian. Dari diperdengarkan murotal sejak dalam kandungan

dapat membiasakan anak mendengar lantunan ayat-ayat suci, dan anak sudah terbiasa mendengarkan hal tersebut sehingga mempermudah dalam proses menghafal.

Kemudian dalam pola asuh otoriter berdasarkan penelitian, diungkapkan bahwa salah satu responden ternyata tidak mempunyai hambatan dalam mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini, yang dimana dalam pola asuh otoriter orang tua sudah bersikap tegas sejak dini dan konsisten terhadap apa yang dijalani. Sehingga anak sudah terbiasa dengan kedisiplinan dan aturan yang orang tuanya berikan tanpa adanya hambatan seperti anak kecil pada umumnya. Pola asuh otoriter tidak memberikan kebebasan terhadap anak karena aturan-aturan yang diberikan, kemungkinan yang terjadi saat anak dewasa mereka cenderung disiplin dan mengikuti aturan hanya karena didepan orang tuanya saja tetapi di dalam hatinya berkata lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian *Smart Parenting* dalam mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini dapat disimpulkan:

1. Pola asuh yang digunakan dalam mengasah hafal Al-Quran usia dini, pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter dimana orang tua bersikap tegas tanpa adanya diskusi dan membuat keputusan tentang pencapaian target hafalan anak yang harus diselesaikan setiap harinya, sehingga anak sudah terbiasa mengikuti aturan yang sudah diterapkan orang tuanya dari kecil, sedangkan pola asuh demokratis orang tua lebih memberi kelonggaran tidak memaksa anak tetapi mereka mempunyai target sendiri, dan dalam pembuatan aturan dan berdiskusi dengan anak tanpa adanya yang terbebani.
2. Strategi yang digunakan orang tua dalam mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini yaitu membuat jadwal dalam menghafal, memberikan fasilitas pada anak, lingkungan yang mendukung, memahami perkembangan anak serta konsisten dalam membimbing anak.
3. Jenis pola asuh yang dapat mengembangkan kemampuan mengasah hafalan Al-Quran anak usia dini yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter menerapkan sikap tegas dan konsisten terhadap waktu hafalan anak sehingga anak sudah terbiasa mengikuti aturan yang diberikan dengan orang tua sedari kecil. Pada pola asuh

demokratis orang tua tidak mebebankan anak dalam menghafal dan memberi kebebasan mengalihkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Abud Daim Al-Kahil. 2010. *Hafal Al-Quran Tanpa Nyatri Cara Inovatif Menghafal Al-Quran*. Solo: Pustaka Arafah
- Adawiyah, Robiatul. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Banjarmasin: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Volume 7 No. 1.
- Arinal, Hanifah Haq. 2018. *Peran Orang Tua Terhadap Anak Dalam Menghafal Alqur'an Di Taman Pendidikan Tahfidz Alqur'an Darussunnah Banaran Sragen Tahun 2016/2017*. Surakarta: Tesis Institut Agama Islam Negeri.
- Asnil Aidah Ritonga. 2013. *Ilmu-ilmu Al-Quran*. Bandung: Citamedia Pustaka Perintis.
- Creswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitaif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan kelima. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamzah Amir, 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi*. Malang: Literasi Nusantara
- Hariyatin, Wahyu Eko & Marhumah. 2017. "Method of Memorizing the Qur'an In Early Childhood Period (Case Studies in TKIT Yaa Bunayya and RA Darussalam Yogyakarta)". *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education vol.2 No 1 June 2017*. Hlm 90
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hidayah, Aida. 2017. "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafidz Quran Cilik Mengguncang Dunia). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits Vol. 18 No. 1 Januari 2017*. Hlm 59.
- Hidayati Zulaehah. 2018. *Smart Parenting Mendidik Anak Berkarakter Unggul*. Jakarta: Erlangga
- Irsyad, Mohammad & Nurul Qomariah. 2017. "Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini". *Proceedings The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education Vol. 2 August 2017*. Hlm 142.
- Kunaidi. 2013. *Pola Asuh Orang Tua Sebagai Pembentuk Karakter Qur'ani Pada Anak.. (Prosiding Seminar Nasional Parenting)*

- Lestari, dkk. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mahmud Yunus. 1990 *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Muhammad Ali. 1970. *Al-Tibyan fi Ulum Al-Quran*. Beirut: Daar Al-Irsyad
- Nur Ahid. 2010. *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nur Cholis. 2008. *Pengantar Studi Al-Quran dan Al-Hadist*. Yogyakarta: Teras.
- Padjrin. 2018. *Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Program Pasca Pawellangi, Andi, *Pola Asuh dan Pendidikan Dini Hafiz Cilik*, (Semarang: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 2019). *Hafidz Cilik : Pola Asuh dan Model Pendidikan Dini Hafidz Cilik di Kelurahan Karampuang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar*. Makasar: Tesis Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri)
- Putra Nusa dan Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rahmaini. 2015. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif dan Menarik*. Medan: Perdana Publishing
- Riyadh Sa'ad. 2015. *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Quran: Cara Mudah Membimbing Anak Untuk Cinta dan Mau Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Pustaka Arafah
- Riyadh Sa'ad. 2020. *Metode Tepat Agar Anak Hafal Al-Quran*. Solo: Putaka Arafah
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani
- Sa'id Abdul Azhim. 2004. *Mengapa Anak Menjadi Durhaka*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Sarjana UIN Raden fatah Palembang, Indonesia Intelektual, Vol. 5 No.1 Juni 2016).
- Sayyid, Salafuddin Abu. 2013. *Balita pun Hafal Al-Qur'an*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Selfia S. Rumbewas, Beatus M. Laka, Naftali Meokbun. 2018. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi* (Prodi Pendidikan Sekolah Guru Dasar STKIP-BIAK Jl. Bronco Ridge 1 Biak, Jurnal EduMatSains, 2(2) Januari.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Yusuf, M. 2013. *3 Tahun Hafal Al-Quran*. Yogyakarta: